

**SUKU DAYAK
DI KABUPATEN PONTIANAK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
PARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TAHUN 2007**

319)

28/01-09

**SUKU DAYAK
DI KABUPATEN PONTIANAK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



**Balai Pelestarian Balai Budaya
Kalimantan Barat**



**DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TAHUN 2007**

**SUKU DAYAK
DI KABUPATEN PONTIANAK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Penulis :

Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si

Drs. Salmon Batuallo

Editor :

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Dr. Pius Suryo Haryono, MM

Kalimantan Barat

ISBN 978-602-8099-11-0

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK
TAHUN 2007**

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL
NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Saya menyambut baik atas diterbitkannya hasil penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, Kalimantan Barat yang berjudul: *Suku Dayak di Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat*. Hasil penerbitan ini tidak hanya berguna karena informasinya, tetapi juga bermanfaat karena generasi muda dapat mengenal dan memahami nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Karena itu saya sangat berharap agar penerbitan seperti ini, tidak hanya bersifat selektif sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya bagi masyarakat, tetapi lebih dari itu ia harus memenuhi kaidah-kaidah dari satu karya yang bisa dipertanggung jawabkan akurasi sumber-sumber dan data yang digunakannya.

Akhirnya, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya hasil penelitian ini. Harapan saya agar penerbitan ini dapat terus ditingkatkan dalam rangka memperkaya wawasan budaya pembacanya.

Jakarta, November 2007

Direktur Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat


Dr. Mukhlis PaEni

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang jelas tentang suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Pontianak yang meliputi: keadaan sosial budaya dan wilayah-wilayah persebarannya di Kabupaten Pontianak. Dari data yang diperoleh, selanjutnya didapatkan peta persebaran Suku Dayak yang ada di Kabupaten Pontianak.

Keberhasilan penelitian ini berkat kerja sama yang baik antara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak serta dengan para nara sumber/informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan telah memberikan data-data yang dibutuhkan.

Kami menyadari bahwa "*Tidak ada gading yang tak retak*". Demikian pula dengan penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Kami berharap agar tulisan ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan tulisan ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Pontianak, November 2007

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Penulis
Kalimantan Barat

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIRJEN NBSF	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Rencana Penyusunan Laporan	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PEMETAAN	7
2.1 Letak dan Lingkungan Alam Daerah Pemetaan	7
2.1.1 Letak dan Luas Wilayah	7
2.1.2 Lingkungan Alam	8
a. Iklim	8
b. Pertanian	9
2.2 Keadaan Kependudukan/Demografi	9
2.3 Keadaan Sosial	14
2.3.1. Pendidikan	14
2.3.2. Agama	14
2.3.3. Ketenagakerjaan	16
2.3.4. Transmigrasi	16
2.4 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi	17
2.4.1. Panjang Jalan	17
2.4.2. Angkutan Darat, Laut dan Udara	17
2.4.3. Sarana Telekomunikasi	18
2.4.4. Pariwisata	19

BAB III SUKU DAYAK DI KALIMANTAN	20
3.1 Sejarah Migrasi Suku Dayak	20
3.2 Pengelompokan Suku Dayak	22
3.3 Karakteristik Kebudayaan Dayak	25
BAB IV SUKU DAYAK DI KABUPATEN PONTIANAK	28
4.1 Sejarah dan Penyebaran Suku Dayak Kanayatn	28
4.2 Mite Kejadian Alam Semesta di Kalangan Suku Dayak Kanayatn	30
4.3 Bahasa	32
4.4 Struktur Perumahan	33
4.5 Mata pencaharian	33
4.6 Sistem Kekerabatan	34
4.7 Agama dan Kepercayaan	35
4.8 Dewan Adat	36
BAB V PENYEBARAN SUKU DAYAK KANAYATN DI KABUPATEN PONTIANAK	41
PETA PERSEBARAN SUKU DAYAK KANAYATN DI KABUPATEN PONTIANAK	45
BAB VI PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh nusantara sehingga agama, bahasa, adat-istiadat dan lain-lain yang terdapat di negara Indonesia pun menjadi beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebut telah memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat-istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Adat-istiadat tiap-tiap suku bangsa biasanya ada yang menonjol dan sering disebut sebagai puncak kebudayaan daerah. Puncak-puncak kebudayaan inilah yang kelak akan membentuk kebudayaan nasional Indonesia, walaupun setiap suku bangsa tetap terikat pada adat-istiadat dan tradisi yang masih berlaku dalam lingkungan etnis masing-masing.

Demikian halnya di Pulau Kalimantan, pulau terbesar kedua setelah Pulau Irian. Di Pulau Kalimantan ini terdapat banyak sekali ragam budaya daerah yang sampai saat ini masih tetap dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, tradisi budaya yang ada juga tetap dijalankan, sehingga sanksi adat tetap diberlakukan kepada setiap anggota masyarakat yang melanggarnya.

Penduduk Provinsi Kalimantan Barat apabila dilihat dari komposisi penduduk menurut suku bangsa, maka penduduk dari suku bangsa Dayak dapat dianggap sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan yang merupakan penduduk yang terbanyak dan tersebar serta berdiam di pedalaman daerah Kalimantan Barat di semua kabupaten. Suku bangsa Dayak terdiri dari puluhan bahkan ratusan sub suku bangsa Dayak yang masing-masing mempunyai bahasa, adat-istiadat, hukum adat dan sistem pelapisan sosial sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara sub suku Dayak yang satu dengan sub suku Dayak yang lainnya.

Pulau Kalimantan mempunyai empat Provinsi, salah satu provinsinya yang terkenal karena dilalui oleh Garis Khatulistiwa adalah Provinsi Kalimantan Barat dan sering mendapat julukan "Bumi

Khatulistiwa”. Provinsi Kalimantan Barat secara administratif terdiri dari 2 kota administratif dan 10 kabupaten.

Adapun 2 kota dan 10 kabupaten tersebut adalah:

1. Kota Pontianak
2. Kota Singkawang
3. Kabupaten Pontianak
4. Kabupaten Landak
5. Kabupaten Bengkayang
6. Kabupaten Sambas
7. Kabupaten Sanggau
8. Kabupaten Sekadau
9. Kabupaten Melawi
10. Kabupaten Sintang
11. Kabupaten Kapuas Hulu
12. Kabupaten Ketapang

Kabupaten Pontianak yang terletak paling dekat dengan ibukota Provinsi Kalimantan Barat, seperti halnya dengan kabupaten-kabupaten yang lainnya di Provinsi Kalimantan Barat juga dihuni oleh beraneka ragam suku bangsa. Namun, informasi tentang jumlah penduduk dan persebarannya di Kabupaten Pontianak, khususnya untuk penduduk yang berasal dari suku Dayak belum diketahui secara jelas dan belum dipetakan dengan jelas pula. Demikian juga data mengenai keadaan sosial budaya dan kemasyarakatan dari beberapa sub suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Pontianak belum jelas juga.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas tentang beberapa Suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Pontianak yang meliputi: keadaan sosial budaya dan wilayah-wilayah persebarannya di Kabupaten Pontianak. Dari data yang diperoleh, selanjutnya akan dibuatkan peta persebaran beberapa sub suku Dayak yang ada di Kabupaten Pontianak. Sasaran akhir yang ingin dicapai dari hasil penelitian dan pemetaan ini adalah terciptanya *Peta Suku Bangsa Dayak di Kabupaten Pontianak*, provinsi Kalimantan Barat.

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat digunakan untuk keperluan di masa yang akan datang yang berhubungan dengan masalah-masalah kependudukan, persebaran etnis, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan suku Dayak di Kabupaten Pontianak.

1.3 Ruang Lingkup

Di antara beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah Kabupaten Pontianak dan yang sekaligus menjadi obyek penelitian/pemetaan adalah suku bangsa Dayak. Penelitian ini dilakukan secara bertahap di antara beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, mengingat jumlah sub suku Dayak di Provinsi ini terdiri dari ratusan sub suku Dayak. Selain itu mengingat pula dana dan waktu yang tersedia, tidak akan mencukupi apabila penelitian ini dilakukan di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.

Adapun wilayah penelitian suku bangsa Dayak di Kabupaten Pontianak ini adalah meliputi semua wilayah Kabupaten Pontianak yang terdiri dari 14 kecamatan. Beberapa kecamatan tersebut adalah:

1. Kecamatan Batu Ampar
2. Kecamatan Terentang
3. Kecamatan Kubu
4. Kecamatan Teluk Pakedai
5. Kecamatan Sungai kakap
6. Kecamatan Rasau Jaya
7. Kecamatan Sungai Raya
8. Kecamatan Sungai Ambawang
9. Kecamatan Siantan
10. Kecamatan Sungai Pinyuh
11. Kecamatan Mempawah Hilir
12. Kecamatan Sungai Kunyit
13. Kecamatan Toho
14. Kecamatan Kuala Mandor B

Walaupun wilayah penelitian ini mencakup semua kecamatan yang ada di Kabupaten Pontianak yang meliputi wilayah seluas 8.262,10 Km² atau 5,63 % dari seluruh luas Provinsi Kalimantan Barat, penelitian ini tidak menggunakan sampel, tetapi langsung menggunakan populasi total suku bangsa Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Pontianak.

1.4 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian yang tepat. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif*. Penelitian kualitatif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya serta persebaran suku Dayak di Kabupaten Pontianak. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan mendalam tentang kehidupan masyarakat yang diteliti, sehingga tujuan penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kehidupan masyarakat tersebut.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

a. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu untuk memperoleh data mengenai bagaimana persebaran suku-suku Dayak di Kabupaten Pontianak.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan suatu cara yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan dan ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti.

c. Studi Kepustakaan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat. Di samping itu juga dalam kegiatan ini meliputi studi kepustakaan yang mempelajari buku-buku/bahan-bahan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

d. Analisa Data

Dalam tahap ini dilakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun

dan dirangkaikan menjadi sebuah bentuk tulisan ilmiah. Rangkaian tulisan ini yang terdiri dari beberapa bab akan disajikan dalam bentuk jurnal penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

1.5 Rencana Penyusunan Laporan

Langkah-langkah yang ditempuh selama penyusunan laporan sejak persiapan, mengumpulkan dan mengolah data, serta pelaporan, dirinci sebagai berikut:

Tahap pertama, persiapan penelitian diawali dengan kegiatan mengumpulkan data sekunder serta studi literatur untuk menetapkan masalah dan memperoleh gambaran umum permasalahan yang ada.

Tahap kedua, menyusun rencana penelitian dengan menjabarkan rancangan penelitian menjadi sebuah program kerja dan kegiatan, dengan menentukan jadwal kerja yang harus dicapai dalam menyusun laporan untuk diajukan sebagai sebuah proposal penelitian. Setelah mendapat persetujuan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, dilakukan persiapan yang memungkinkan target penelitian tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data-data/variabel-variabel penelitian yang diperlukan.

Tahap keempat, mengolah, menginterpretasikan dan menganalisa data. Kemudian membuat peta tentang persebaran suku bangsa Dayak di Kabupaten Pontianak.

Tahap Kelima, pelaporan hasil penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan sebagai hasil dari penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan yang direncanakan sebagai berikut ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.2 Tujuan Penelitian

1.3 Ruang Lingkup

- 1.4 Metode Penelitian
- 1.5 Rencana Penyusunan Laporan
- 1.6 Sistematika Penulisan
- BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN**
 - 2.1 Letak dan Lingkungan Alam Daerah Pemetaan
 - 2.2 Data Demografi
- BAB III SUKU DAYAK DI KALIMANTAN**
- BAB IV SUKU DAYAK DI KABUPATEN PONTIANAK**
 - 4.1 Sejarah Penyebaran
 - 4.2 Mite Kejadian Alam Semesta
 - 4.3 Bahasa
 - 4.4 Struktur Perumahan
 - 4.5 Matapencaharian
 - 4.6 Sistem Kekerabatan
 - 4.7 Agama dan Kepercayaan
 - 4.8 Dewan Adat
- BAB V PENYEBARAN SUKU DAYAK DI KABUPATEN PONTIANAK**
- BAB VI PENUTUP**
 - 6.1 Kesimpulan
 - 6.2 Saran

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB II

IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang keadaan wilayah Kabupaten Pontianak yang melatarbelakangi kegiatan pemetaan ini dilakukan di wilayah tersebut, maka berikut ini akan dipaparkan mengenai identifikasi lokasi pemetaan. Identifikasi berikut ini meliputi gambaran keadaan alam maupun gambaran keadaan sosial dan penduduknya.

2.1 Letak dan Lingkungan Alam Daerah Pemetaan

2.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Pontianak adalah salah satu dari daerah kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Secara geografis Kabupaten Pontianak terletak pada 0°44' Lintang Utara dan 1°00' Lintang Selatan serta di antara 108°24' dan 109°00' Bujur Timur.

Secara administratif Kabupaten Pontianak pada tahun 2003 berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Bengkayang;
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Ketapang;
- Sebelah Barat dengan Laut Natuna;
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Landak.

Kabupaten Pontianak pada akhir tahun 2003 membawahi 14 kecamatan dengan luas wilayah 8.262,10 km² (5,63 %) dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Batu Ampar dengan luas 2.002,7 km² atau sekitar 24,24 % dari luas wilayah kabupaten. Sedangkan yang terkecil wilayahnya adalah Kecamatan Rasau Jaya dengan luas 111,07 km² atau sekitar 1,34 % dari luas wilayah kabupaten.

Sementara itu keadaan penduduk Kabupaten Pontianak adalah sebagai berikut:

Kabupaten Pontianak yang memiliki luas wilayah 8.262,10 Km² (5,63% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat) tetapi data dari BPS

tahun 2003 memiliki jumlah penduduk yang terbesar di Propinsi Kalimantan Barat yakni sebanyak 691.920 jiwa.

Sedangkan laju pertumbuhan penduduknya kurun waktu 1990-2001 adalah 1,96 %, di mana data tersebut tidak termasuk penduduk tidak tetap. Angka ini lebih besar dari angka Provinsi Kalimantan Barat yaitu 1,56 % dan angka nasional 1,35 %. Jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya, yaitu tahun 1980-1990 yang sebesar 2,55 %, maka laju pertumbuhan penduduk per tahunnya mengalami penurunan, yang artinya penambahan penduduk tiap tahun periode tahun 1990-2001 lebih kecil dibandingkan periode tahun 1980-1990.

Dari keseluruhan wilayah Kabupaten Pontianak, secara garis besar jenis tanahnya dapat dibagi sebagai berikut:

1. *Tanah Alluvial*

Yang diusahakan sebagian besar oleh petani untuk sawah tadah hujan dan kebun kelapa. Jenis ini sebgayaan besar terdapat di daerah pantai seperti Kecamatan Sungai Kunyit, Sungai Pinyuh, Mempawah Hilir, Siantan, Teluk Pakedai dan Batu Ampar.

2. *Tanah Organosol*

Merupakan daerah yang terluas di Kabupaten Pontianak yang meliputi Kecamatan Sungai Kunyit, Mempawah Hilir, Sungai Pinyuh, Siantan, Sungai Raya, Sungai Kakap, Sungai Ambawang dan Toho.

3. *Tanah Low Humic Clay*

Merupakan jenis tanah yang tidak begitu luas. Jenis tanah ini terdapat sedikit di daerah Kecamatan Sungai Kunyit dan Toho.

2.1.2 Lingkungan Alam

a. Iklim

Secara umum curah hujan di Kabupaten Pontianak pada tahun 2003 berkisar 3.276 mm per tahun atau rata-rata per bulan sebesar 273 mm. Curah hujan tertinggi selama tahun 2003 terjadi pada bulan Januari (400 mm), Oktober (420 mm), dan Nopember (407 mm). Sedangkan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari (191 mm), Maret (164 mm), dan Mei (186 m).

Jika dari angka per kecamatan, maka diperoleh hari hujan tertinggi setahun untuk tahun 2003 berada pada Kecamatan Siantan (208 hari) dan Kecamatan Sungai Pinyuh (221 hari). Untuk hari hujan terendah berada di Kecamatan Terentang (75 hari), Sungai ambawang (86 hari) dan Kecamatan Kubu (99 hari).

b. Pertanian

Lahan tanah di Kabupaten Pontianak dibagi menjadi dua jenis lahan menurut penggunaannya, yakni lahan sawah dan lahan kering. Lahan sawah hanya seluas 98.361 hektar (10,91%) dan lahan kering mencapai 727.849 hektar (88,09%) untuk tahun 2003. Yang termasuk dalam lahan sawah adalah sawah pengairan setengan teknik, pengairan sederhana, tadah hujan, pasang surut dan sementara tidak diusahakan. Sedangkan yang termasuk lahan kering adalah hutan negara, perkebunan, tegal/kebun, huma/ladang, rawa, tambak dan hutan rakyat.

Selain padi di daerah ini juga ditanam tanaman perkebunan yaitu kelapa, karet, kelapa hibrida, kopi, kelapa sawit, kakao dan lada.

Ternak yang diusahakan adalah sapi, yang terdapat di seluruh kecamatan, terkecuali ternak kerbau hanya terdapat di Kecamatan Kubu, Sungai Kakap, Terentang dan Sungai Pinyuh. Selain itu juga terdapat ternak dalam jumlah kecil yaitu babi dan kambing.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

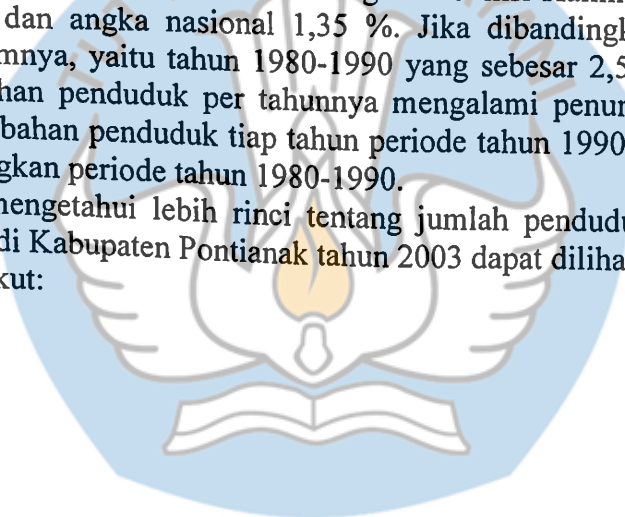
2.2 Keadaan Kependudukan/Demografi

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pendukung pembangunan, yakni untuk tercapainya keberhasilan pembangunan nasional. Jumlah penduduk tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas tapi juga dari sisi kualitas. Penduduk yang besar apabila tidak diimbangi dengan kualitas, baik kualitas pendidikan, kesehatan, mental maupun fisik bisa jadi sebagai beban pembangunan. Oleh karena itu penduduk yang banyak tidak selalu menjadi jaminan untuk tercapainya keberhasilan pembangunan suatu daerah, jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya yang baik.

Kabupaten Pontianak yang memiliki luas wilayah 8.262,10 Km² (5,63% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat) tetapi data dari BPS tahun 2003 memiliki jumlah penduduk yang terbesar di Propinsi Kalimantan Barat yakni sebanyak 691.920 jiwa.

Sedangkan laju pertumbuhan penduduknya kurun waktu 1990-2001 adalah 1,96 %, di mana data tersebut tidak termasuk penduduk tidak tetap. Angka ini lebih besar dari angka Provinsi Kalimantan Barat yaitu 1,56 % dan angka nasional 1,35 %. Jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya, yaitu tahun 1980-1990 yang sebesar 2,55 %, maka laju pertumbuhan penduduk per tahunnya mengalami penurunan, yang artinya penambahan penduduk tiap tahun periode tahun 1990-2001 lebih kecil dibandingkan periode tahun 1980-1990.

Untuk mengetahui lebih rinci tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Pontianak tahun 2003 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Tabel 1

Penduduk Kabupaten Pontianak Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2003

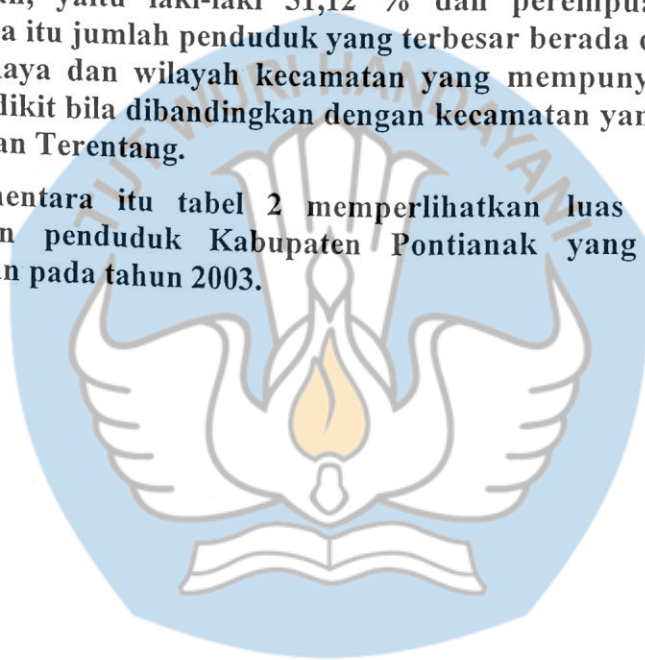
No.	Kecamatan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1.	Batu Ampar	18.196	5,14	16561	4,91	34757	5,02
2.	Terentang	4.234	1,20	3835	1,13	8069	1,17
3.	K u b u	17.508	4,95	16435	4,86	33943	4,91
4.	Teluk Pakedai	9761	2,76	9405	2,78	19166	2,77
5.	Sungai Kakap	44952	12,71	43726	12,93	88678	12,82
6.	Rasau Jaya	10604	3,00	10202	3,02	20806	3,00
7.	Sungai Raya	94337	26,67	92062	27,22	186399	26,94
8.	Sungai Ambawang	30890	8,73	28673	8,47	59563	8,61
9.	Siantan	29600	8,37	28681	8,48	58281	8,42
10.	Sungai Pinyuh	28457	8,05	26728	7,90	55185	7,98
11.	Mempawah Hilir	28359	8,02	27491	8,13	55850	8,07
12.	Sungai Kunyit	10717	3,03	10499	3,10	21216	3,07
13.	T o h o	14603	4,13	12942	3,83	27545	3,98
14.	Kuala Mandor B	11470	3,24	10992	3,25	22462	3,25
Jumlah		353688	100,00	338232	100,00	691920	100,00
		(51,12%)		(48,88%)			

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2003

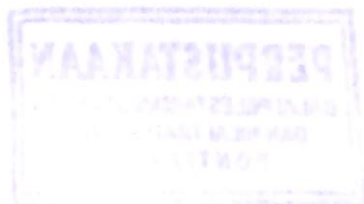


Tabel 1 memperlihatkan bahwa di Kabupaten Pontianak jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, yaitu laki-laki 51,12 % dan perempuan 48,88 %. Sementara itu jumlah penduduk yang terbesar berada di Kecamatan Sungai Raya dan wilayah kecamatan yang mempunyai penduduk paling sedikit bila dibandingkan dengan kecamatan yang lain adalah Kecamatan Terentang.

Sementara itu tabel 2 memperlihatkan luas wilayah dan kepadatan penduduk Kabupaten Pontianak yang dirinci per kecamatan pada tahun 2003.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Tabel 2

Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pontianak, Tahun 2003

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	%	Luas (Km ²)	%	Kepadatan Penduduk Per km ²
1.	Batu Ampar	34757	5,02	2002,70	24,24	17
2.	Terentang	8069	1,17	786,40	9,52	10
3.	K u b u	33943	4,91	1211,60	14,66	28
4.	Teluk Pakedai	19166	2,77	291,90	3,53	66
5.	Sungai Kakap	88678	12,82	453,13	5,48	196
6.	Rasau Jaya	20806	3,01	111,07	1,34	187
7.	Sungai Raya	186399	26,94	929,30	11,25	201
8.	Sungai Ambawang	59563	8,61	726,10	8,79	82
9.	Siantan	58281	8,42	324,30	3,93	180
10.	Sungai Pinyuh	55185	7,98	184,70	2,24	299
11.	Mempawah Hilir	55850	8,07	254,40	3,08	220
12.	Sungai Kunyit	21216	3,07	156,60	1,90	135
13.	T o h o	27545	3,98	356,90	4,32	77
14.	Kuala Mandor B	22462	3,25	473,00	5,73	47
Jumlah		691920	100,00	8262,10	100,00	84

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2003

Tabel 2 menunjukkan bahwa wilayah kecamatan di Kabupaten Pontianak yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Sungai Pinyuh (299 jiwa/Km²). Kecamatan ini merupakan pusat

perdagangan di wilayah kabupaten ini yang sebagian besar adalah orang-orang Cina. Sementara yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Terentang.

Sedangkan wilayah yang mempunyai luas paling sempit adalah Kecamatan Rasau Jaya yang hanya 1,34 % dari luas kabupaten, dan kecamatan yang mempunyai luas terluas adalah Kecamatan Batu Ampar, yaitu 24,24% dari luas kabupaten Pontianak.

2.3 Keadaan Sosial

2.3.1 Pendidikan

Dalam upaya mengimbangi pertumbuhan penduduk khususnya usia sekolah, maka salah satu usaha pemerintah maupun swasta di bidang pendidikan adalah menyediakan berbagai sarana fisik dan pengadaan tenaga guru yang memadai. Hal ini dilaksanakan guna mencapai tahap untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari data yang ada, untuk tahun 2003 ada beberapa jenjang sekolah di lingkungan Diknas mengalami penambahan seperti SD pada tahun 2003 ada 477 sekolah, SLTP ada 43 sekolah dan SMU Negeri bertambah 2 sekolah, SMU Swasta bertambah 3 sekolah, serta SMK swasta bertambah 1 sekolah. Selain data pendidikan di lingkungan Diknas, juga terdapat pendidikan yang berada di lingkungan Departemen Agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

2.3.2 Agama

Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, di mana Indonesia menjamin kehidupan beragama dan senantiasa mengembangkan kerukunan hidup antarpemeluk agama dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang diyakininya.

Di bidang prasarana dalam hal ini rumah tempat ibadah untuk tahun 2003 di Kabupaten Pontianak terdapat masjid sebanyak 718 buah, surau 583 buah, gereja Protestan 53 buah, gereja Katholik 73 buah, Kapel Protestan 9 buah, Kapel Katholik 22 buah, pura 3 buah, Vihara 72 buah.

Di samping itu untuk mengetahui distribusi penduduk menurut agamanya per kecamatan di Kabupaten Pontianak, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

No	Kecamatan	Islam	%	Protestan	%	Katholik	%	Hindu	%	Budha	%	Jumlah
1	Batu Ampar	34416	7,77	622	1,96	2350	5,70	-	-	2337	3,27	39725
2	Terentang	6786	1,53	456	1,44	303	0,74	7	0,58	1389	1,95	8941
3	K u b u	32810	7,41	837	2,63	1767	4,29	55	4,59	836	1,17	36305
4	Teluk Pakedai	16612	3,75	83	0,26	78	0,19	8	0,67	126	0,18	16907
5	S Kakap+RasauJaya	77559	17,5	1204	3,79	1047	2,54	257	21,47	5168	7,24	85235
7	Sungai Raya	95461	1	5526	17,40	8948	21,71	813	67,92	23444	32,84	134192
8	Sungai Ambawang	52224	21,5	4810	15,14	13912	33,76	-	-	3469	4,86	74415
9	Siantan	35043	5	1079	3,40	550	1,33	10	0,84	10523	14,74	47205
10	Sungai Pinyuh	28798	11,7	3395	10,69	2282	5,53	-	-	14671	20,55	49146
11	Mempawah Hilir	42568	9	898	2,83	814	1,98	47	3,93	6998	9,80	51325
12	Sungai Kunyit	16876	7,91	189	0,59	754	1,83	-	-	2362	3,31	20181
13	T o h o	3850	6,50	12668	39,88	8408	20,40	-	-	55	0,08	24981
14	Kuala Mandor B *)	*)	9,61	*)	3,81	0,87	*)	*)	*)	*)	*)	*)
J u m l a h		443003 (75,27%)	100,0	31767 (5,40%)	100,00	41213 (7 %)	100,00	1197 (0,20 %)	100,00	71378 (12,13%)	100,0	58858

Tabel 3

Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Agama Di Kabupaten Pontianak, Tahun 2003

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2003

Keterangan : *) Masih bergabung dengan Kecamatan Sui Ambawang

Bila kita perhatikan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pontianak mayoritas beragama Islam (75,27%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Kabupaten Pontianak adalah Suku Melayu, di mana Melayu identik dengan Islam atau sebaliknya.

Kemudian disusul dengan penduduknya yang beragama Budha (12,13%). Penduduk yang beragama Budha ini umumnya adalah penduduk dari etnis Cina yang tinggal di wilayah tersebut. Sementara itu penduduk yang beragama Katholik dan beragama Protestan masing-masing 7 % dan 5,40 %. Penduduk yang beragama Katholik dan Protestan ini kebanyakan adalah penduduk Suku Dayak yang tinggal di daerah ini, terutama di daerah pedalaman. Sementara yang banyak tinggal di daerah perkotaan yaitu ibu kota kabupaten (Mempawah) adalah orang-orang dari Suku Melayu.

2.3.3 Ketenagakerjaan

Penduduk yang berumur 10-64 tahun merupakan penduduk usia kerja (PUK), I mana pada usia tersebut merupakan tenaga produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai penggerak sumber-sumber produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

Penduduk yang mencari pekerjaan yang tercatat di Subdin Tenaga Kerja Kabupaten Pontianak pada tahun 2003 mencapai 3.027 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.479 orang dan perempuan 1.548 orang. Penduduk yang memiliki pendidikan SLTA merupakan pencari kerja terbesar, yakni sebanyak 1.847 orang (61,02%), diikuti oleh tamatan Universitas (sarjana) 596 jiwa (19,69%), Diploma I/II sebanyak 343 jiwa (11,33 %), Akademi/Diploma III sebanyak 179 jiwa (5,91%), SMP sebanyak 52 jiwa (1,72%) dan SD 10 jiwa (0,33%).

Untuk pelatihan yang dilaksanakan oleh Loka Latihan Kerja Usaha Kecil dan Menengah (LLK-UKM) Mempawah untuk tahun 2003 sebanyak 16 jenis pelatihan yang menyerap peserta yang dilatih sebanyak 686 orang, yang terdiri dari laki-laki 362 orang (52,77%) dan perempuan 324 orang (47,23%).

2.3.4 Transmigrasi

Penyebaran penduduk yang tidak merata dapat menimbulkan berbagai permasalahan, misalnya sosial, ekonomi, budaya, hankamnas serta yang lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka telah diupayakan adanya perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya yang dikenal dengan *transmigrasi*.

Penempatan transmigrasi di Kabupaten Pontianak telah dimulai di Sungai Durian Kecamatan Sungai Raya pada tahun 1955 sebanyak 224 KK dan 1114 jiwa, kemudian pada tahun 1957 di Olak-Olak Kubu 1, Kecamatan Kubu ditempatkan sebanyak 349 KK dan 705 jiwa, tahun 1964 di Tekam Suap Kecamatan Mempawah Hilir ditempatkan sebanyak

87 KK dan 180 jiwa, serta pada tahun 1965 di Lonjengan, Kecamatan Mempawah Hulu ditempatkan sebanyak 64 KK dan 445 jiwa.

Untuk tahun-tahun berikutnya, transmigrasi juga tersebar di beberapa kecamatan lain seperti Batu Ampar, Terentang dan Sungai Kakap. Sehingga jumlah penempatan transmigrasi umum dan APPDT sampai dengan tahun 1998/1999 di Kabupaten Pontianak sebanyak 12.361 KK dan 51.390 jiwa. Selain itu ada juga Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM) yang ditempatkan di Kecamatan Sungai Kakap, Kubu, Sungai Raya, Teluk Pakedai, Sungai Kunyit, Batu Ampar dan Pinyuh, sampai dengan tahun 1998/1999 penempatan Transmigrasi Swakarsa Mandiri sudah mencapai 2.503 KK dan 7.788 jiwa.

2.4 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi

2.4.1 Panjang Jalan

Panjang jalan di Kabupaten Pontianak pada tahun 2003 menurut status jalan, yakni:

- Jalan negara : 130,86 Km;
- Jalan propinsi : 56,21 Km;
- Jalan kabupaten : 751,37 Km.

2.4.2 Angkutan Darat, Laut dan Udara

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pontianak dapat dilalui hubungan dengan jalan darat atau dengan menggunakan kendaraan darat, seperti: kendaraan bermotor roda dua dan empat. Atau dengan kata lain hubungan antara ibu kota Kabupaten Pontianak (Mempawah) dengan ibu kota kecamatan dan dari ibu kota kecamatan yang satu ke ibu kota kecamatan yang lain bisa ditempuh dengan jalan darat menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan empat, terkecuali hanya beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Terentang, Kubu, Batu Ampar dan Teluk Pakedai (dengan menggunakan angkutan air).

Sedangkan satu-satunya pelabuhan laut yang terdapat di Kabupaten Pontianak adalah pelabuhan laut Telok Air yang terletak di Kecamatan Batu Ampar. Aktivitas di pelabuhan Telok Air ini antara lain bongkar muat barang dalam negeri.

Untuk sarana perhubungan udara, satu-satunya pelabuhan udara adalah Bandar Udara Supadio yang secara geografis pelabuhan ini berada di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Pontianak. Di Bandara Supadio ini penerbangan pesawat yang berangkat dan yang datang, sekaligus jumlah penumpang yang berangkat dan yang datang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

2.4.3 Sarana Telekomunikasi

Untuk sarana telekomunikasi yang tersedia di wilayah ini adalah kantor pos dan giro serta dengan adanya pesawat telepon. Di daerah kabupaten ini, terutama ibu kota kabupatennya sudah dilalui jaringan kabel telepon, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk menelepon ke kabupaten ini. Bahkan di daerah Kabupaten Pontianak ini juga sudah banyak berdiri wartel baik tipe A maupun tipe B.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

2.4.4 Pariwisata

Di Kabupaten Pontianak pada tahun 2003 memiliki 14 tempat rekreasi yaitu:

No.	Nama Tempat Rekreasi	Lokasi
1.	Pantai Kijing	Sui Kunyit
2.	Pulau Temajo	Sui Kunyit
3.	Kelapa Empat	Sui Kunyit
4.	Keraton Amantubillah	Mempawah Hilir
5.	Makam Opu Daeng Menambon	Mempawah Hilir
6.	Makam Habib Husen	Mempawah Hilir
7.	Pulau Penibung	Mempawah Hilir
8.	Wisata Agro	Sui Kakap
9.	Goa Maria	Toho
10.	Gunung Lonce	Sui Pinyuh
11.	Bukit dan Danau Laut	Sui Ambawang
12.	Pantai Sui Bulan	Rasau Jaya
13.	Agro Wisata	Kuala Mandor B
14.	Makam Ismail Mundu	Telok Pakedai

Sumber: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

BAB III

SUKU DAYAK DI KALIMANTAN

Penduduk Kalimantan terkenal dengan sebutan "Dayak". Banyak penduduk asli sangat merasa tercemoooh dengan istilah ini, karena artinya suatu penghinaan pada jaman penjajahan. Sedangkan arti sebenarnya dalam bahasa dialeknya ialah "Hulu". Bila kita tahu berbahasa Dayak, maka kita akan bertanya kepada seseorang yang sedang berjalan ke hulu seperti berikut: "*Ampus kakmae kitak?*" (ke mana kamu ?). Ia akan menjawab: "*Ampus kak daya bo!*" (artinya pergi ke hulu).

Istilah Dayak kini merupakan nama kolektif untuk berbagai penduduk asli di Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam. Meski demikian, dari berbagai penelitian, terutama Ave dan King (1986) dan Sellato (1986) terungkap bahwa mayoritas orang Melayu di Kalimantan adalah keturunan Suku Dayak yang kemudian memeluk agama Islam. Namun, hingga saat ini, belum ada kepastian berapa banyak kelompok etnis di Kalimantan, yang tergabung ke dalam Dayak. Berkenaan dengan itu, betapa sulitnya mendefinisikan apa yang dinamakan suku bangsa dalam konteks Dayak.

3.1 Sejarah Migrasi Suku Dayak

Suatu teori yang secara umum diterima oleh pelbagai pihak adalah penduduk asli Pulau Kalimantan berasal dari kelompok-kelompok yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Asia. Gerakan migrasi itu terjadi sekitar tahun 3000-1500 Sebelum Masehi.

Para migran itu berasal dari Provinsi Yunan, Cina Selatan, dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka mengembara ke Tumasik dan Semenanjung Melayu, dan akhirnya menjadi batu loncatan ke pulau-pulau di Indonesia. Sedangkan kelompok lain memilih "pintu masuk" melalui Hainan, Taiwan dan Filipina.

Para migran "gelombang pertama" yang memasuki Kalimantan adalah kelompok Negrid dan Weddid, atau lazim disebut dengan "*Proto Melayu*". Sedangkan migran "gelombang kedua" dalam jumlah yang lebih besar, disebut dengan "*Deutro Melayu*", yang kemudian menghuni

wilayah pantai Kalimantan dan kini dikenal sebagai suku Melayu. Kelompok Proto Melayu dengan Deutro Melayu, pada hakekatnya berasal dari negeri yang sama. Perbedaan yang ada, merupakan akibat dari akulturasi kedua belah pihak dan suku-suku lain di Indonesia, selain dipengaruhi pula oleh agama. Untuk itu muncullah istilah Dayak dan Haloq (sebutan untuk suku lain yang beragama Islam), merupakan penegasan istilah yang bermakna sosio religius semata.

Di Kalimantan Barat, menurut cerita rakyatnya mula-mula penduduk asli berdiam di tepi laut dan di tepi Sungai Kapuas. Tetapi karena pendatang mendesak mereka dengan macam-macam sebab, terpaksa mereka berpindah tempat lebih ke hulu. Sejak itulah mereka disebut-sebut dengan bahasanya "Orang Dayak", "Orang Hulu", maka terciptalah Suku Dayak. Karena yang mendatangi daerahnya menyebut sukunya masing-masing, yaitu Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Cina, dll, maka mereka pun menyebutkan suku ini dengan Suku Dayak. Makin populerlah sebutan ini sehingga menjadi buah bibir orang sampai datangnya bangsa asing menjajah Indonesia. Terbawalah sejarah suku dan bahasa Dayak. Dan mereka menyebut pendatang dengan kata "Orang Laut".

Penggunaan istilah ini telah dirundingkan dengan seksama bersama beberapa pengemuka suku daerah ini sendiri. Terutama dengan bekas gubernur asli Suku Dayak: J.C. Oevaang Oeray, M.Ali As S.H, dan lain-lain, demi tahannya istilah dan utuhnya sejarah mengenai Suku Dayak.

Menurut catatan dari buku karangan Ch.F.H.Duman tahun 1924, menuliskan bahwa Suku Dayak-lah penduduk asli Pulau Kalimantan. Mula-mula mereka menduduki/ mendiami tepi Sungai Kapuas dan laut Kalimantan. Tetapi datangnya Melayu dari Sumatera dan tanah Semenanjung Malaka, terpaksa mereka terdesak ke hulu sungai. Makin banyak pendatang ke daerah ini, makin terdesaklah mereka ke hulu sungai.

Suku Bugis dan Suku Jawa, juga tidak ketinggalan mendatangnya. Madura pun telah banyak berdiam dan hidup di daerah ini. Kemudian disusul atau mungkin jauh sebelumnya lagi oleh bangsa Thionghoa suku Tio Ciu, yang dipimpin oleh Liem Thau Pha, yang terkenal dengan segala kongsinya dan penggalan emas di Mandor dan Monterado.

Bong Kie Sam seorang pedagang, telah mendatangi juga daerah ini. Ia terkenal dengan barang dagangannya, seperti tempayan (yang disebut rakyat dengan tempayan Bong Kie Sam), senjata, mangkok, piring batu dan lain-lain yang masih banyak kedapatan di daerah ini. Barang tersebut telah dianggapnya keramat.

3.2 Pengelompokan Suku Dayak

Suku Dayak di Borneo (Pulau Kalimantan: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya, dalam arti kelompok. Situasi geografis dan demografis, mengakibatkan mereka terisolasi dan tercerai-berai. Walaupun semula mereka merupakan satu rumpun, setelah proses kehidupan berlangsung ribuan tahun, mereka seolah-olah tak mempunyai hubungan satu sama lain. Itulah sebabnya, Suku Dayak telah menjadi “berkeping-keping”, meski demikian masih terdapat raut dasar yang tetap menunjukkan identitas kebersamaan mereka.

Atas dasar itu pula, tidaklah mudah melakukan pengelompokan terhadap Suku Dayak. Di dalam pengelompokan itu terdapat banyak versi, yang satu dengan yang lain memiliki kesamaan dan perbedaan. Upaya melakukan klasifikasi dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap pribumi Kalimantan yang unik itu. Beberapa versi pengelompokan Suku Dayak itu adalah sebagai berikut:

Versi pertama, berdasarkan pada kesamaan hukum adat, seperti pandangan H.J. Malinckrodt (1928) yang mengelompokkan Suku Dayak ke dalam enam (6) rumpun suku yang dinamakan Stammenras.

Pengelompokan itu adalah:

1. Stammenras Kenyah-Kayan Bahau
2. Stammenras Ot Danum, mencakup Ot Danum, Ngaju, Maanyan, Dusun dan Luangan
3. Stammenras Iban
4. Stammenras Murut
5. Stammenras Klemantan
6. Stammenras Punan, meliputi Basap, Punan, Ot dan Bukat.

Versi kedua, W. Stohr (1959), bertolak pada segi ritus kematian, mengelompokkan Suku Dayak sebagai berikut:

1. Kenyah-Kayan-Bahau

2. Ot Danum, yang terbagi menjadi Ot Danum-Ngaju, Maanyan-Lawangan
3. Iban
4. Murut, yang meliputi Dusun-Murut-Kelabit
5. Klemantan, meliputi Klemantan,Dayak Darat
6. Punan.

Versi ini terdapat kesamaan dengan yang dibuat oleh H.J. Mallinckrodt, sebab memang ia bertolak dari data dasar itu, yang kemudian disempurnakan berdasarkan criteria yang ia yakini.

Versi ketiga, Tjilik Riwut (1958), membuat pembagian Suku Dayak menjadi delapan belas (18) suku untuk seluruh Kalimantan, yang terbagi menjadi 403-450 suku kecil. Pengelompokan itu, menurutnya sebagai berikut:

1. Ngaju Group, yang terbagi atas empat suku besar:
 - a. Ngaju terdiri atas 53 suku kecil
 - b. Maanyan terdiri atas 8 suku kecil
 - c. Lawangan terdiri atas 21 suku kecil
 - d. Dusun terdiri atas 8 suku kecil
2. Apau Kayan Group, yang terbagi atas tiga suku besar :
 - a. Kenyah terdiri atas 24 suku kecil
 - b. Kayan terdiri atas 10 suku kecil
 - c. Bahau terdiri atas 26 suku kecil
3. Iban Group yang terdiri atas sebelas suku kecil
4. Klemantan, yang terdiri atas dua suku besar:
 - a. Klemantan terdiri atas 47 suku kecil
 - b. Ketungau terdiri atas 39 suku kecil
5. Murut Group, terbagi atas tiga suku besar:
 - a. Idaan (Dusun) terdiri atas 6 suku kecil
 - b. Tindung terdiri atas 10 suku kecil
 - c. Murut terdiri atas 28 suku kecil
6. Punan Group, terdiri atas tiga suku besar:
 - a. Basap terdiri atas 20 suku kecil
 - b. Punan terdiri atas 24 suku kecil
 - c. At terdiri atas 5 suku kecil

7. Ot Danum Group, terdiri atas 61 suku kecil.

Versi Keempat, Raymond Kennedy (1974) membagi Suku Dayak menjadi:

1. Kenyah-Kayan-Bahau Group
2. Ngaju Group
3. Land Dayak Group
4. Klemantan-Murut Group
5. Iban Group
6. Punan Group

Versi Kelima, Bernard Sellato (1989) yang mendasarkan pengelompokan mengikuti sungai-sungai besar, membagi Suku Dayak sebagai berikut:

1. Orang Melayu
2. Orang Iban
3. Kelompok Barito, mencakup antara lain: Ngaju, Ot Danum, Siang, Murung, Luangan, Maanyan, Benuaq, Bentian dan Tunjung.
4. Kelompok Barat atau disebut Bidayuh (Dayak Daratan) mencakup suku di Sarawak Barat dan Kalimantan Barat.
5. Kelompok Timur Laut, terutama terdapat di Sabah, meliputi orang Dusun atau Kadazan, Murut Daratan dan beberapa kelompok di sekitar Brunei dan pantai Kalimantan Timur. Bahasa mereka berkaitan dengan Bahasa Filipina Selatan.
6. Kelompok Kayan dan Kenyah yang bermukim di sekitar Kalimantan Timur dan Sarawak. Menurut orang Kayan, mereka berasal dari daratan tinggi Apau Kayan, yang kemudian menyebar ke daerah Mahakam, Kapuas dan Rejang Hulu.
7. Orang Penan, meliputi Beketan, Punan dan Bukat yang merupakan pengembara dan terdapat di semua daerah terpencil di hutan Borneo, kecuali Sabah.
8. Kelompok Utara Tengah, mencakup orang Kelabit, Lun Dayeh, Lun Bawang dan Murut Bukit, Kajang, Berawan, Melanau.

Versi Keenam, dalam buku Ch.F.H.Duman menyatakan bahwa penduduk asli suku Dayak ini di seluruh Pulau Kalimantan berisi 405 suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing. Menurut

Duman[^], dari seluruh suku bangsa Dayak yang ada di Pulau Kalimantan dapat digolongkan ke dalam tujuh gugusan suku-suku bangsa induk. Ketujuh suku bangsa induk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Suku bangsa Dayak Ngaju: terbagi menjadi 4 anak suku (suku-suku kecil) dan terbagi lagi menjadi 9 suku kekeluargaan.
2. Suku bangsa Dayak Apu Kayan: terbagi menjadi 3 anak suku dan dari masing-masing anak suku terbagi lagi menjadi 3 dan terbagi lagi menjadi 60 suku kekeluargaan.
3. Suku bangsa Dayak Iban: terbagi menjadi 11 anak suku.
4. Suku bangsa Dayak Klemantan: terbagi menjadi 2 anak suku dan terbagi lagi menjadi 87 suku kekeluargaan.
5. Suku Dayak Murut: terbagi menjadi 3 anak suku dan terbagi lagi menjadi 44 suku kekeluargaan.
6. Suku Dayak Punan: terbagi menjadi 52 anak suku.
7. Suku Dayak Ot-Danum: terbagi menjadi 61 anak suku.

Jadi, secara keseluruhan dari ketujuh suku bangsa Dayak induk terbagi menjadi 405 sub suku bangsa Dayak yang tersebar di seluruh Pulau Kalimantan (Lontaan, 1975:49).

3.3 Karakteristik Kebudayaan Dayak

Meskipun Suku Dayak ini terdiri dari beratus-ratus sub suku, tetapi masing-masing suku memberikan bayangan kekeluargaannya dalam hukum adat dan adat istiadatnya. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan, waktu dan perlengkapan ketika melakukan upacara-upacara adat. Mereka selalu bersamaan, hanya saja istilah masing-masing sub suku yang berbeda. Pada umumnya banyak kesamaan yang terdapat di antara sub-sub suku yang ada, baik dalam penggunaan benda-benda kuno, peralatan pertanian, berburu, menangkap ikan dan lain-lain. Di sisi lain, dalam konsep sistem kepercayaan tradisional yang hidup juga menunjukkan kesamaan seperti percaya terhadap mimpi, bunyi suara burung, menghormati leluhur dan bermacam-macam kekuatan gaib. Hanya saja dalam penggunaan bahasa serta istilah antara sub suku satu dengan yang lain, menunjukkan perbedaan. Namun demikian ada juga

[^] Diambil dari buku *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Penulis: Drs. Musni Umberan, dkk. Hal.33

kata-kata tertentu yang kita jumpai dalam penyebutan serta artinya sama antara sub suku yang satu dengan yang lain (Lontaan, 1975:38).

Fridolin Ukur, mengatakan bahwa: "Kehidupan Suku Dayak cenderung berorientasi pada tahyul, terutama yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Sewaktu hendak keluar rumah, biasanya mereka melihat dulu ke udara melihat ada burung "*antang*" ada atau tidak. Bila ada, bagaimana apakah ia terbang lurus atau berkeliling memutar. Demikian pula merekapun menunduk ke tanah apabila ada "*anggoi*" (sebangsa bunglon). Ini semua untuk menentukan langkah yang mana harus diambil baik hendak ke ladang, berburu atau ke hutan mencari kayu.

Dari uraian tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa Suku Bangsa Dayak mempunyai ketergantungan yang amat besar terhadap alam semata. Untuk mengetahui lebih jauh kehidupan Suku Bangsa Dayak, berikut ini dapat kita ikuti uraian mengenai adat istiadat Suku Bangsa Dayak.

Adat istiadat merupakan salah satu unsur yang sangat berperan dalam kehidupan suatu suku bangsa, demikian pula halnya dengan masyarakat Dayak. Seperti diketahui masyarakat Dayak dari jaman dahulu hingga sekarang sangat memegang teguh adat istiadat yang berlaku di masyarakatnya. Adat istiadat itu sangat mereka hormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Seperti yang terdapat pada suku-suku bangsa yang lainnya di Indonesia, Suku bangsa Dayak mempunyai banyak sekali tata aturan hidup yang harus dipatuhi, misalnya adat berpakaian, adat dalam melakukan suatu upacara baik yang berkaitan dengan daur hidup maupun dengan peristiwa alam, adat menerima tamu dan lain-lain. Kecenderungan mereka untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadatnya itu didorong oleh ketentuan akan hukum adat yang tetap diberlakukan bagi si pelanggar adat sampai sekarang.

Hukum adat adalah cetusan jiwa dari suatu suku bangsa. Ia lahir sebagai akibat pengaruh alam dan perkembangan sosial masyarakatnya. Mengetahui hukum adat adalah salah satu langkah untuk menguasai jiwa seseorang dalam masyarakat tertentu, sehingga hukum adat itu dapat dengan jelas menggambarkan kemauan sekelompok manusia. Dengan memahami hukum adat dan adat istiadat dalam suatu masyarakat berarti

telah memiliki alat untuk mengendalikan perasaannya dan kemauannya. Semua itu dapat disimpulkan bahwa hukum adat juga merupakan adat atau kebiasaan yang mempunyai akibat hukum atau sanksi.

Hukum adat baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis sampai sekarang tetap hidup subur dan terpelihara oleh masyarakat Suku Dayak pada umumnya. Masyarakat yang melanggar adat atau norma yang berlaku akan dikenakan sanksi adat (harus membayar adat). Besar kecilnya sanksi adat ditentukan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini berlaku bagi semua warga masyarakat yang melakukan pelanggaran tanpa kecuali baik itu pemangku adat, masyarakat setempat, maupun masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut.

Pembagian kelompok Suku Dayak di Kalimantan berdasarkan pada kesamaan hukum adat, bahasa, ritus kematian, jalur sungai maupun criteria lain, membuktikan adanya keragaman yang alami dan perbedaan yang natural dari pribumi Pulau Kalimantan ini. Meskipun demikian, menurut Dr. Fridolin Ukur (1991), terdapat karakteristik yang sifatnya khas memperlihatkan kesamaan kebudayaan di antara semua Suku Dayak di Kalimantan. Itulah yang disebut identitas kolektif, yang kian memberi arti terhadap istilah Dayak. Secara ringkas, ciri pokok kebudayaan Dayak itu meliputi:

1. *Rumah Panjang*
2. *Senjata Khas*
3. *Anyam-Anyaman*
4. *Tembikar*
5. *Sistem Perladangan*
6. *Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat*
7. *Seni Tari*

BAB IV SUKU DAYAK DI KABUPATEN PONTIANAK

Pada tahun 1999 terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Pontianak menjadi dua, yaitu Kabupaten Pontianak dengan ibu kotanya di Mempawah dan Kabupaten Landak dengan ibu kotanya di Ngabang. Kabupaten Landak terbentuk berdasarkan UURI No. 55 Tahun 1999, tanggal 4 Oktober 1999, Lembaran Negara Indonesia Tahun 1999 No. 183.

Dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Pontianak tersebut, maka penyebaran Suku-Suku Dayak di Kabupaten Pontianak juga mengalami perubahan, yang sebelumnya masuk dalam wilayah Kabupaten Pontianak, maka setelah terjadi pemekaran wilayah kemudian masuk ke dalam wilayah Kabupaten Landak. Di antara Suku Dayak yang sekarang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Landak tersebut (sebelumnya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pontianak), adalah:

- Sub Suku Dayak Bukit (meliputi Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak)
- Sub Suku Dayak Banyuke (meliputi Kecamatan Darit, Kabupaten Landak)
- Sub Suku Dayak Belangin (meliputi Kecamatan Serimbu, Kabupaten Landak).

Dengan demikian, untuk sekarang ini sub Suku Dayak yang ada di wilayah Kabupaten Pontianak hanyalah tinggal Suku Dayak Kanayatn. Oleh karena itu dalam tulisan ini yang akan dibahas hanyalah mengenai *Suku Dayak Kanayatn* yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pontianak, sesuai dengan judul penelitian ini yaitu mengenai *Suku Dayak di Kabupaten Pontianak*.

4.1 Sejarah dan Penyebaran Suku Dayak Kanayatn

Seperti telah dibahas pada bagian lain tulisan ini bahwa secara umum masyarakat Dayak berasal dari Propinsi Yunan Cuna Selatan. Namun ada juga suatu mitos (tradisi lain) yang diyakini oleh masyarakat Dayak Kanayatn tentang sejarah penciptaan alam semesta dan manusia.

Untuk mengetahui tentang asal usul, sejarah dan penyebaran Suku Dayak Kanayatn, dapat dilihat dari tradisi lisan Dayak Kanayatn tentang kisah penciptaan alam semesta dan manusia. Menurut **Andasputra dan Julipin (1997:3-8)**, dikisahkan bahwa di pusat alam semesta ini terdapat pusat *ai' pauh janggi* (sumber air pohon asam besar). Inilah pohon kehidupan, sumber dari segala sumber penciptaan dan kepadanya semua ciptaan akan kembali. Awal dari penciptaan ini adalah suatu perkawinan kosmis. Dengan berkali-kali proses perkawinan, maka perkawinan antara Popo; (isteri) dan dua rusuk (suami) melahirkan sepasang manusia yaitu Ne' Galeber (pria) dan Ne' Anteber (wanita). Sepasang manusia inilah yang dianggap sebagai nenek moyang Suku Dayak Kanayatn. Di mana mereka dilahirkan dan berasal, sampai sekarang tidak diketahui. Tradisi lisan hanya mengatakan bahwa mereka berasal dari Binua Aya' (Benua Besar) yang dating dari sebuah daratan luas yang tak jelas letaknya di mana dan kemudian mendiami Gunung Bawakng yang terletak di perbatasan antara Kecamatan Samalantan dan Kecamatan Bengkayang (sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang).

Di antara keturunan Ne' Galeber dan Ne' Anteber tersebut adalah Ne' Jamang bersama isterinya Ne' Janyala yang membawa serta anak cucunya pergi menuju Gunung Tiung Kandang yang terletak di perbatasan Kecamatan Air Besar (Kabupaten Landak) dengan Kecamatan Tayan (Kabupaten Sanggau). Dari Tiung Kandang ini kemudian terjadi perpindahan lagi. Keturunan Ne' Jamang yaitu Ne' Dinggan, Ne' Ngeba dan Ne' Aden bersama dengan anggota keluarganya pindah ke Bukit Talaga yang terletak di Kecamatan Sengah Temila (Kabupaten Landak).

Orang-orang Dayak yang menyebar dari Gunung Bawakng, entah yang bermukim di Bukit Talaga maupun di daerah lain di wilayah Kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas pada umumnya berorientasi pada adat istiadat Gunung Bawakng. Pada waktu itu mereka menyebut komunitas hidup mereka berdasarkan nama sungai atau nama gunung, seperti Dayak Banyuke (yang tinggal di sekitar Sungai Banyuke), Dayak Bukit (yang tinggal di sekitar Bukit Talaga), Dayak Ambawang (yang tinggal di sekitar Sungai Ambawang) dan sebagainya.

Dari saksi hidup yang merupakan sumber sastra lisan, tidak ada orang Dayak tersebut yang mengatakan dirinya "Kanayatn". Dalam penelitian Bernad Sellato yaitu dalam bukunya *Dragon and Hornbill* dan juga dalam bukunya Kalimantan Membangun karangan Tjilik Riwt, tidak juga terdapat nama Suku Dayak Kanayatn. Sebutan atau istilah Kanayatn untuk menamakan orang-orang Dayak yang bermukim di Kabupaten Landak dan sekitarnya, justru secara tertulis diberikan pertama kali oleh seorang Misionaris Katholik yang bernama Pastor Donatus Dunselman OFM Cap dalam bukunya yang berjudul *Budrage Tot de Kennis Van de Taal En Adat Der Kendajan Dajaks Van West-Borneo (1979)*. Di sini dia menyebutkan bahwa "Kanayatn" sama dengan orang "Bukit".

Informan-informan yang telah tua di berbagai tempat di Kabupaten Pontianak pada waktu kecil tidak pernah mendengar istilah "Kanayatn" untuk menyebut komunitas mereka. Tetapi anehnya, kata "Kanayatn" itu sekarang sudah melekat untuk sebutan Suku Dayak yang bermukim di Kabupaten Pontianak, sebagian lagi di Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang dan sebagian di Kabupaten Sambas.

4.2 Mite Kejadian Alam Semesta di Kalangan Suku Dayak Kanayatn

Di dalam salah satu mite kejadian alam semesta di kalangan Suku Dayak Kanayntn, dikisahkan bahwa di pusat alam semesta ini ada sebuah "pusaran air pohon kelapa" (*pusat ai ' pauh janggi*). Inilah pohon kehidupan, dari padanyalah segala sesuatu tercipta dan kepadanya semuanya akan kembali. Di kalangan Suku Dayak Kanayatn tampaknya yang memegang peranan penting dalam proses kejadian alam semesta, adalah perkawinan kosmis. Dalam awal turunan sebuah mite, dikatakan demikian:

Kubah langit dan bulan bumi (*kulikng langit dua putar tanah*)
Sino Nyandong dan Sino Nyoba,
memperanakan
Si Nyati puteri bulan dan terpancar putera matahari (*Si Nyati*)

anak Balo Bulatn, Tapancar anak Matahari)
mempernakkkan
Kacau Balau dan Badai (*iro-iro dua angin-angin*)

Dari penuturan awal ini terlihat dari perkawinan kosmis pertama, yaitu antara langit dan bumi muncullah pasangan selanjutnya, yaitu bulan dan matahari, yang kemudian melalui suatu polarisasi kekerasan melanjutkan proses penciptaan. Dari salah satu rumus doa persembahan dapat ditemukan suatu fragmen yang melukiskan keadaan awal yang serasi antara langit dan bumi. “Pada mula pertama bumi itu indah seperti tikar di langit, seperti payung terbuka. Saedo adalah nama bumi dan Saeda nama langit. Bumi pun berguncang dan langit gemetar.

Proses penciptaan melalui polarisasi tampak dalam lanjutan mite seterusnya, yaitu:

Kacau Balau dan Badai
memperanakkan
Udara Mengawang dan Embun Menggantung (*uang-uang dua Gantong Tali*)
memperanakkan

Pandai Besi dan Sang Dewi (*Tukang Nange dua Malaekat*)

mempernakkkan
Segala air dan segala sungai (*Sumarakng ai, sumarakng sunge*)
mempernakkkan

Bambu dan Perpohonan (*Tunggur batukng dua mara puhutn*)

memperanakkan
Tumbuhan merambat dan umbi-umbian (*Antayut dua Barujut*)

memperanakkan
Kesejukan Lumpur dan Tulang Iga (*popo' dua rusuk*)

Kemudian dari penuturan sejarah yang lain dijelaskan bahwa kesejukan Lumpur itu adalah isteri, sedangkan Tulang Iga adalah sang suami. Mereka ini mempunyai anak: Anterber dan Galeber, yang dianggap sebagai nenek moyang Suku Dayak Kanayatn.

4.3 Bahasa

Bahasa Dayak Kanayatn disebut dengan bahasa *Banana'* (*Banana'* artinya "*Tidak Ada*") merupakan bahasa utama yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa daerah ini digunakan hampir di segala aspek kegiatan: di pasar, di ladang, di sawah, di rumah, di lingkungan sekolah (bukan dalam proses belajar mengajar). Dalam satu Kabupaten Pontianak seluruh masyarakat Dayak Kanayatn menggunakan bahasa *Banana'* yang sama. Meskipun berada dalam wilayah yang lain, misalnya dalam kecamatan yang berbeda, bahasa mereka tetap sama, jadi dalam satu kabupaten mereka tetap mengerti dengan bahasa *Banana'*. Lain dengan sub suku Dayak di Kabupaten yang lainnya di Kalimantan Barat, kebanyakan mereka tidak mengerti dengan bahasa Dayak di lain kecamatan.

Selain bahasa daerah, mereka menggunakan juga bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia, terutama untuk berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Kanayatn. Dalam cerita/tradisi lisan bahasa Kanayatn digunakan dalam gaya dan bentuk bervariasi sesuai kondisi cerita/tradisi lisan yang bersangkutan. Jadi ada bahasa yang informal/sehari-hari, bahasa formal/tinggi, seperti dalam prosa liris, upacara adat, perdukunan dan pantun.

Bahasa Kanayatn yang digunakan dalam sastra lisan dituturkan mengenai pola dan gaya tersendiri, seperti pengulangan kata, frase, kalimat yang frekuensinya tinggi, penyebutan istilah yang berhubungan dengan jagat raya, ketokohan, pekerjaan dan kehidupan lainnya.

Dirasakan bahwa bahasa Kanayatn dalam penuturan sehari-hari dipengaruhi oleh bahasa lainnya, misalnya bahasa Indonesia, Melayu,

Jawa dan Cina. Variasi ini nampak dalam penggunaan kosa kata, dan variasi ini dipengaruhi pula bahasa dalam penuturan tradisi/cerita lisan.

Di samping itu, bahasa Kanayatn memiliki ejaan dan ucapan yang mirip dengan bahasa Indonesia/Melayu, sehingga bahasa ini dikatakan pula sebagai bahasa Dayak Melayu (*Malay-Dyak*). Contoh: *makatn* 'makan', *pulakng* 'pulang', *ae* 'air' dan sebagainya.

4.4 Struktur Perumahan

Selama puluhan dekade, Suku Dayak membangun tatanan sosial, ekonomi, budaya dan politik mereka di sekitar rumah panjang. Rumah panjang atau rumah betang adalah rentetan rumah-rumah pribadi (*bilek* atau *lawang*) yang bersambung menjadi satu kesatuan, dibangun dengan konstruksi dari kayu belian yang kokoh.

Begitu juga dengan masyarakat Dayak Kanayatn, mereka hidup berkelompok dalam satuan rumah-rumah yang mereka namakan *Radankg* (rumah panjang). *Radankg* atau betang dalam bahasa Dayak Kanayatn khususnya, tidak dapat disamakan dengan rumah petak yang bentuknya panjang. Sebab, betang memiliki karakteristik yang unik baik secara fisik maupun sosial. Akan tetapi system rumah betang ini kemudian banyak dikecam sebagai bentuk atau system perumahan yang tidak sehat dan rawan terbakar. Maka banyak rumah panjang yang dimusnahkan termasuk di wilayah hunian masyarakat Dayak Kanayatn. Akhirnya pada saat sekarang ini sistem perumahan mereka sebagian besar dengan sistem rumah tunggal. Sampai saat ini hanya tinggal 4 (empat) buah rumah panjang saja yang ada pada masyarakat Dayak Kanayatn. Keempat rumah panjang itu terdapat di Desa Saham, Bingge, Jahingan dan Petai yang kesemuanya terletak di Kecamatan Sengah Temila (sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Landak).

4.5 Matapencaharian

Pada umumnya matapencaharian masyarakat Suku Dayak Kanayatn adalah sebagai petani dengan berladang/bersawah. Dari hasil ladang diperoleh padi, karet, kopi, sayur-sayuran, palawija dan buah-buahan.

Selain berladang, mata pencaharian lain adalah menyadap karet, mencari hasil hutan, berburu dan beternak babi atau ayam.

Tanaman padi mereka usahakan dengan sistem *uma* (ladang) dan *papak/bancah* (sawah). Sistem pertanian yang mereka kerjakan adalah sistem ladang berpindah yang merupakan warisan leluhurnya secara turun temurun. Mereka membakar hutan untuk ditanami padi. Setelah padi dipanen, lahan tersebut ditinggalkan dan membuka lahan lain untuk tanaman yang sama. Pada puluhan tahun berikutnya mereka kembali ke lahan semula. Begitu terus menerus. Jadi meskipun tiap tahunnya lahan padi mereka berpindah-pindah, tetapi lahan semula tetap menjadi haknya dan akan ditanami kembali beberapa tahun kemudian.

Sistem pertanian asli Suku Dayak Kanayatn dilakukan secara terpadu, maka mereka pun memelihara berbagai macam hewan ternak/piaraan terutama babi, ayam, itik dan anjing. Hasil peternakan itu selain untuk keperluan berbagai upacara adat, juga dikonsumsi sendiri atau dijual untuk menukar berbagai kebutuhan yang tidak dapat diadakan sendiri.

Sumber perekonomian masyarakat Dayak Kanayatn yang cukup penting lainnya adalah hasil-hasil hutan berupa kayu, rotan, damar dan madu. Hasil kayu biasanya digunakan untuk kepentingan sendiri.

Pertambangan rakyat merupakan sektor ekonomi lain yang cukup penting. Lewat pertambangan ini mereka memperoleh emas yang dapat secara langsung dijual ke pasar-pasar lokal atau pun kepada para penadah. Namun sektor pertambangan rakyat ini semakin tersingkir dengan hadirnya proyek-proyek pertambangan yang berskala besar dengan ditunjang alat-alat modern, dan adanya tuduhan bahwa mereka adalah Penambang Emas Tanpa Ijin (PETI).

4.6 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Dayak Kanayatn dikenal dengan istilah *page waris* (keturunan keluarga). Istilah *page* untuk sebutan kekerabatan yang sudah jauh yaitu mulai dari *duduk dantar* (sepupu enam kali). Sedangkan *waris* untuk sebutan kekerabatan yang masih dekat yaitu mulai dari *sapusat* (adik beradik) sampai dengan *satu madi*'

saket (antara nenek sepupu sekali). Secara rinci hubungan kekerabatan itu adalah sebagai berikut:

1. *Satu pusat atau tatak pusat*, artinya satu ibu satu bapak (adik beradik).
2. *Sakadiriatn/pupu* sekali, artinya satu kakek (*satu madi' saket*).
3. *Dua madi' enek/pupu* dua kali, artinya kakek adik beradik.
4. *Dua madi' saket/pupu* dua kali, artinya nenek sepupu sekali atau satu kakek uyut.
5. *Duduk dantar/pupu* empat kali, artinya antara kakek sepupu dua kali.
6. *Dantar page/pupu* lima kali, artinya kakek keduanya sudah satu kakek uyut.
7. *Page/pupu* enam kali, artinya kedua kakek sudah *dantar page*.

Hubungan kekerabatan ini memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Misalnya, apabila terjadi perkara dengan pihak lain, maka orang yang bersangkutan meminta kehadiran *page warisnya* untuk mendengar atau memecahkan masalahnya. Pada saat pesta, *page waris* mendapatkan *gundal* (undangan) untuk mengikuti pesta tersebut. Selain itu, sistem kekerabatan ini juga berguna untuk pembagian warisan dan hubungan perkawinan.

Dalam sistem kekerabatan ini pada tradisi masyarakat Dayak Kanayatn tidak mengenal garis keturunan ibu (matrilineal) ataupun dari garis keturunan ayah (patrilineal). Sistem kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kanayatn berdasarkan keseimbangan keduanya.

4.7 Agama dan Kepercayaan

Menurut beberapa sumber mengatakan bahwa pada masa lalu agama asli masyarakat Dayak Kanayatn adalah adat. "Adat ya agama, agama ya adat", begitu kata mereka. Pada waktu itu agama bagi mereka hanya berarti sejumlah aturan hidup atau pendapat yang dipegang oleh suatu kelompok.

Menurut adat tersebut, mereka percaya bahwa yang tertinggi di antara mereka adalah *Jubata Ne' Panitah* (Tuhan Yang Menitahkan Segala Sesuatu). Dalam setiap kesempatan, baik itu upacara adat atau pembacaan mantra-mantra pengobatan, nama itu selalu disebut-sebut dan dipanggil dengan harapan Ia ikut menghadiri dan memberkati jalanya ritual yang dilaksanakan.

Selain percaya kepada *Jubata* sebagai penguasa tertinggi, mereka juga percaya dengan adanya roh-roh halus yang senantiasa berada di sekeliling manusia. Roh itu ada yang baik, ada juga yang jahat. Menurut kepercayaan setempat, adanya roh-roh tersebut berasal dari jasad nenek moyang mereka yang sudah meninggal, tetapi jasad tersebut diakui masih tetap hidup mendampingi kehidupan manusia. Kepercayaan kepada roh nenek moyang ini biasanya disebut dengan istilah *animisme*.

Selain percaya kepada roh-roh halus, masyarakat Dayak Kanayatn juga percaya akan adanya sesuatu kekuatan gaib yang menyelimuti kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan yang biasa disebut dengan istilah *Dinamisme* ini yakni percaya terhadap benda-benda yang memiliki sesuatu kekuatan yang dianggap melebihi kekuatan manusia biasa. Adapun benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib ini antara lain berupa hewan seperti burung teretentu, pohon-pohon besar seperti pohon *tapakng*, juga tumbuhan padi, ataupun benda mati lainnya seperti batu-batu besar, senjata dan sebagainya.

Setelah masuknya misionaris di Kalimantan Barat dan lebih-lebih setelah Jepang masuk di daerah ini, mereka mulai menganut agama. Dan banyak hal mendorong mereka untuk memilih agama Katolik.

4.8 Dewan Adat

Dewan Adat Dayak Kanayatn merupakan satu-satunya wadah adat bagi Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak. Eksistensi dewan Adat Dayak Kanayatn merupakan pencerminan upaya masyarakat Dayak Kanayatn dalam menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya adat melalui penerapan adat istiadat dan hukum adat pada kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan dan penerapan adat istiadat dan hukum adat Dayak Kanayatn Kabupaten Pontianak cukup dapat dibanggakan. Adat istiadat tetap dipelihara dan senantiasa dijaga kelestariannya, begitu pula hukum adat tetap dipatuhi pelaksanaannya.

Para fungsionaris adat yang pada waktu itu secara hirarki terdiri dari *Kepala Aleatn* (gotong-royong masyarakat), *Tuha Tahutn* (Kepala Tani), *Kabayan* (Sekretaris Desa), *Tuha Bide* (Kepala Desa atau Pasirah), *Singa* atau *Pajanang* (setingkat di bawah Temenggung) dan *Bide Binua* atau *Temenggung Binua*, pada umumnya dihormati dan berwibawa di dalam masyarakat.

Selain sebagai fungsionaris adat, mereka merupakan mediator antara pemerintah dengan masyarakat. Seorang Temenggung misalnya, selain sebagai pimpinan adat tertinggi di dalam satu *Binua*, ia juga sebagai atasan langsung Kepala Kampung, di bawah camat. Demikian pula dari segi peningkatan karir, di mana seorang Kepala Kampung yang dianggap berprestasi dapat diangkat sebagai Temenggung. Begitu penting dan berwibawanya kedudukan seorang Temenggung dapat dilihat dari haknya yang diberikan oleh masyarakat adat, yaitu:

- *Sapuluh amas* (6 singkap pingatn putih) pada setiap hukuman *petahilatn*
- *Pamongo*, pada waktu *ngalati'* (berburu bersama)
- *Lintangan*, pada waktu *nabale nuba ikan*
- *Kalayangan*, pada waktu menyelesaikan adat *pengamar*
- *Ago laman*, pada waktu mengadakan upacara adat *totokng*
- *Siam bulu*, pada waktu pembayaran adat *Raga Nyawa*
- *Hari Tampah* dari masyarakat (gotong-royong bagi Temenggung)
- *Tuah lepet*, pada waktu musim durian
- *Lantatn*, pada waktu menyelesaikan urusan perkara
- *Tulakng jilah*, pada waktu menerima laporan perkara yang akan disidangkan oleh Temenggung
- *Batu rukupm*, pada waktu menyidangkan perkara *rukupm*
- *Batu kalakng*, pada waktu menyidangkan perkara *kalakng*

Di dalam masyarakat budaya Dayak, secara tradisional akan kita jumpai fungsionaris adat atau petugas hukum adat. Dikenal istilah seperti Kepala Adat, Pemuka Adat, Kepala Kampung, Kebayan, Temenggung

dan Pengurus Adat. Istilah yang terdapat pada suku-suku Dayak untuk hal yang sama itu, mungkin berbeda baik ucapan maupun jenjang kedudukannya. Di dalam masyarakat Dayak Kanayatn dikenal istilah *Dewan Pimpinan Adat/Dewan Adat, Temenggung, Pasirah dan Pangaraga*.

Fungsi lembaga-lembaga tersebut lebih atau terfokus kepada hukum adat, kecuali *Dewan Adat*. Jadi lembaga-lembaga tersebut sebagai lembaga penegak hukum, melakukan tindakan menuntut, mengadili dan menjatuhkan sanksi hukum kepada pelanggar norma-norma yang berlaku pada pranata-pranata yang ada.

Norma-norma yang terdapat pada pranata-pranata di dalam masyarakat berkaitan satu sama lain, sehingga menjadi suatu system norma yang luas. Maka, tidak mengherankan jika seluk beluk sistem norma itu hanya diketahui oleh beberapa individu tertentu saja. Mereka menjadi individu-individu yang ahli tentang norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Individu tertentu yang ahli tentang norma-norma ini dikenal sebagai "Ahli Adat".

Ahli Adat ini selanjutnya menjelma menjadi Fungsionaris Adat atau Petugas Adat. Mereka menjadi aparat penegak norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Para ahli adat tersebut kemudian mempunyai kedudukan sebagai *Dewan Pimpinan Adat/Dewan Adat, Temenggung, Pasirah dan Pangaraga*.

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki *Pengurus Adat* yang merupakan pemimpin informal di dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Segala persoalan yang menyangkut adat selalu ditujukan kepada *Pengurus Adat* ini. Meskipun pemimpin formal sudah ada, seperti Kepala Desa dan perangkatnya, namun fungsinya kurang maksimal kecuali mengurus hal-hal yang berhubungan dengan KTP atau surat keterangan lainnya. Untuk urusan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ditangani oleh *Pengurus Adat*.

Pengurus Adat dalam masyarakat Dayak Kanayatn terdiri dari satu *Timanggong*, beberapa orang *Pasirah, Pangaraga* dan *Pamane*. Dalam melaksanakan tugasnya, *Pengurus Adat* ini membawahi satu *Binua* (nama untuk satu wilayah adat). Wilayah adat tersebut menjadi daerah otonomi

sepenuhnya para Pengurus Adat tersebut. Binua lain tidak dapat mencampuri adat-istiadat yang berlaku di binua tersebut.

Syarat untuk menjadi Pengurus Adat ini, harus benar-benar mengetahui tentang adat. Mereka dipilih oleh rakyat/masyarakat berdasarkan pengalaman/pengetahuan, kesanggupan dan juga karena keturunan. Masa jabatan mereka dapat seumur hidup atau tidak terbatas. Adapun tugas Pengurus Adat itu pada dasarnya adalah menjalankan fungsi ketertiban rumah tangga atau juga lingkungan.

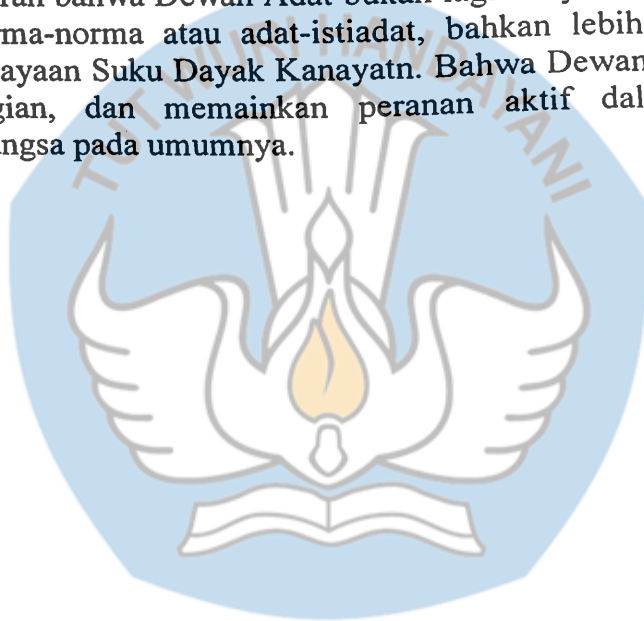
Perkembangan dewasa ini terjadi perubahan yang sangat drastis. Pengurus Adat untuk setiap Binua tergabung dalam Dewan Adat Kecamatan dan Dewan Adat Kabupaten. Satu kecamatan biasanya terdiri dari beberapa Binua. Akibatnya tidak terdapat lagi otonomi masing-masing Pengurus Adat di Binuanya. Dewan Adat Kabupaten dapat mengatur Dewan Adat Kecamatan, dan Dewan Adat Kecamatan dapat mengatur Pengurus Adat Binua. Sementara itu hubungan antara ka-Timanggongan dengan Dewan Adat Kabupaten/Kecamatan kurang komunikatif dan kurang evaluasi yang terjadwal, kecuali berkenaan dengan upacara tertentu seperti upacara Naik Dango tingkat kabupaten.

Menurut beberapa *Timanggong/Pasirah*, peraturan yang digariskan dan diberlakukan dapat dijalankan, tetapi jarang dikonsultasikan dan dievaluasi bersama dengan Dewan Adat. Bahkan konsultasi dan keputusan oleh *Timanggong* tidak jarang diambil berdasarkan pertimbangan pihak kecamatan, yang garis struktur dan manajemen kerjanya tidak langsung. Selain itu perstrukturian secara resmi Dewan Adat memang merupakan sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya Dayak Kanayatn.

Suku Dayak Kanayatn secara resmi mendirikan Dewan Adat Dayak Kanayatn pada tanggal 27 Mei 1985 di Anjungan, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak. Tujuan organisasi Dewan Adat seperti dituangkan dalam AD/ART pasal 6, adalah sebagai berikut:

1. Menggali, melestarikan serta melembagakan adat istiadat dan hukum adat.
2. Meningkatkan dan mengembangkan seni budaya dan berperan serta dalam pembangunan bangsa.
3. Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Adapun program kerja yang telah disusun dan yang akan dilaksanakan oleh Dewan Adat mencakup program jangka pendek, menengah dan panjang (Keputusan No.XI/Kep/Musdat/DK-Kab.Ptk/85). Diperoleh gambaran bahwa Dewan Adat bukan lagi hanya lembaga yang menegakkan norma-norma atau adat-istiadat, bahkan lebih jauh lagi, mencakup kebudayaan Suku Dayak Kanayatn. Bahwa Dewan Adat akan ikut ambil bagian, dan memainkan peranan aktif dalam proses pembangunan bangsa pada umumnya.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB V PERSEBARAN SUKU DAYAK KANAYATN DI KABUPATEN PONTIANAK

Penulis merasa sangat sulit untuk mendapatkan data mengenai jumlah dan persebaran Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak, apalagi data jumlah penduduk Suku Dayak tersebut dirinci per kecamatan di Kabupaten Pontianak. Kesulitan dalam mendapatkan data ini disebabkan karena selama ini belum pernah dilakukan pendataan mengenai jumlah penduduk Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak. Dalam Sensus Penduduk tahun 2000 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, data penduduk menurut etnis memang tidak dipublikasikan, karena gubernur Kalimantan Barat melarang untuk mempublikasikan data etnis di Kalimantan Barat. Pendataan dan publikasi penduduk menurut etnis di Provinsi Kalimantan Barat memang sangat sensitife dan apabila dipublikasikan takut mengganggu stabilitas.

Karena data mengenai jumlah penduduk menurut etnis per kecamatan sangat sulit untuk didapatkan, maka untuk menggambarkan peta persebaran Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak, dilakukan dengan perkiraan/estimasi berdasarkan perkiraan prosentase jumlah penduduk Suku Dayak Kanayatn per kecamatan di Kabupaten Pontianak, yang diberikan oleh narasumber yang bisa dipercaya karena merupakan tokoh/pemimpin Suku Dayak di Kabupaten Pontianak.

Estimasi/perkiraan jumlah penduduk Suku Dayak Kanayatn per kecamatan di Kabupaten Pontianak tersebut adalah sebagai berikut:

**Estimasi Jumlah Penduduk Suku Dayak Kanayatn
Di Kabupaten Pontianak Tahun 2003**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Secara Keseluruhan	Persentase Penduduk Suku Dayak Kanayatn	Perkiraan Jumlah Penduduk Suku Dayak Kanayatn (Jiwa)
1.	Batu Ampar	34.747	4 %	1.390
2.	Terentang	8.069	-	-
3.	K u b u	33.943	2 %	679
4.	Telok Pakedai	19.166	1 %	192
5.	Sungai Kakap	88.678	2 %	1.774
6.	Rasau Jaya	20.806	-	-
7.	Sungai Raya	186.399	10 %	18.640
8.	Sungai Ambawang	59.563	30 %	17.869
9.	Siantan	58.281	10 %	5.828
10.	Sungai Pinyuh	55.185	40 %	22.074
11.	Mempawah Hilir	55.850	15 %	8.378
12.	Sungai Kuyit	21.216	10 %	2.122
13.	T o h o	27.545	80 %	22.036
14.	Kuala Mandor B	22.462	10 %	2.246

Sumber: hasil wawancara dengan nara sumber, 2005

Dari tabel tersebut, nampak bahwa persebaran Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak per kecamatan tidak sama, bahkan ada dua kecamatan yang sedikit sekali atau hampir tidak ada Suku Dayaknya, di antaranya Kecamatan Rasau Jaya dan Kecamatan Terentang.

Kecamatan dengan persentase Suku Dayak-nya yang besar yaitu Kecamatan Toho (80 %); bahkan di Kecamatan Toho ini hampir seluruh penduduknya adalah Suku Dayak Kanayatn, tetapi ada juga penduduk selain Dayak Kanayatn, namun jumlahnya sedikit. Kemudian Kecamatan Sungai Pinyuh (40 %) dan Kecamatan Sungai Ambawang (30 %). Kecamatan dengan jumlah Suku Dayak-nya kurang dari 5 % yaitu Kecamatan Telok Pakedai, Kecamatan Kubu, Kecamatan Sungai Kakap dan Kecamatan Batu Ampar. Sedangkan untuk kecamatan yang lainnya, jumlah penduduk Suku Dayak-nya antara 10-15 %.

Suku Dayak Kanayatn secara resmi mendirikan Dewan Adat Dayak Kanayatn pada tanggal 27 Mei 1985 di Anjungan, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak. Adapun Ketua Dewan Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Pontianak untuk saat ini yaitu Arjuna, S.Ip dan untuk Ketua Dewan Adat Dayak Kanayatn Kabupaten Pontianak sebelumnya (periode 1985-2003) yaitu F. Bahaudin Kay.

Adapun susunan Pengurus Dewan Adat Dayak Kanayatn Kecamatan Toho (di mana persentase jumlah penduduk Suku Dayak-nya paling besar di Kabupaten Pontianak) adalah sebagai berikut:

I. Penasehat: C. Mangking, Syarif Himbing, Syaifu Hamzah, M. Sahan, Apui.

II. Pengurus:

Ketua	: Lehon Taer
Wakil Ketua	: Frans Akun
Wakil Ketua	: A. Sahan
Sekretaris	: M. Manap
Wakil Sekretaris	: B. Gundeng
Wakil Sekretaris	: Hardi Grego Buntut
Bendahara	: Ny. Kindang
Wakil Bendahara	: Raminah

III. Seksi-Seksi:

Peraga Adat : F. Ilen Said, Pusin Sintar, Jani, Sebar, Sani

Dinan.

Budaya Adat : Martha Aceng, Y.B.Marianto, Nunik

Nasen.

Bahasa Adat : Nyalen

Kepercayaan Adat : St. Dilan, Yahya, Jumadin, Sarihen, H.

Laeni, Asut, Baher, Gani Bingkar.

Hukum Adat : M.S. Ondon, Sang En, Sani Rimba, Asoe,

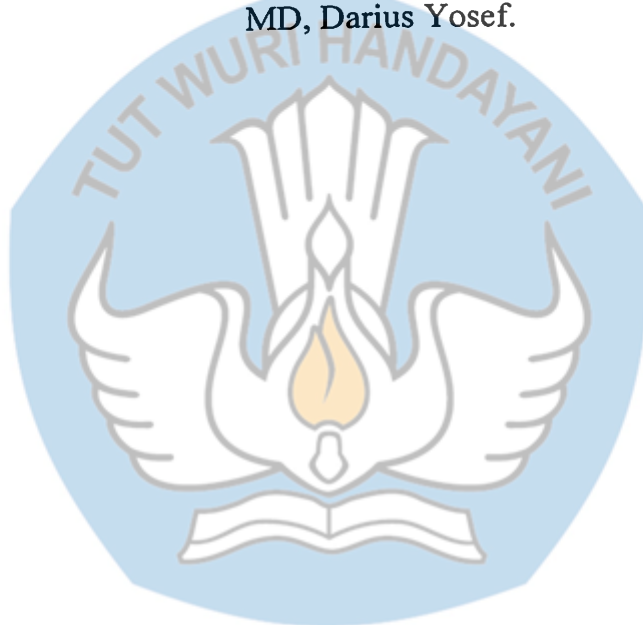
Asun Mintar.

Pendidikan, Perencanaan

dan Pengembangan

: A. Rakhman, Y. Odon, Effendi, Sempang,
Romanus, Raden, N. Bodot

Humas/Dokumentasi : Marcos Lahiran, BA; K. Asui, Suhardi,
Marjani, Abdillah.B, P.S.Ondet
Organisasi : A. Anwar, B.A; B. Maram, Jamal Gunang,
Acam Lipa, Jamlin, Machrof, Mahiden
MD, Darius Yosef.



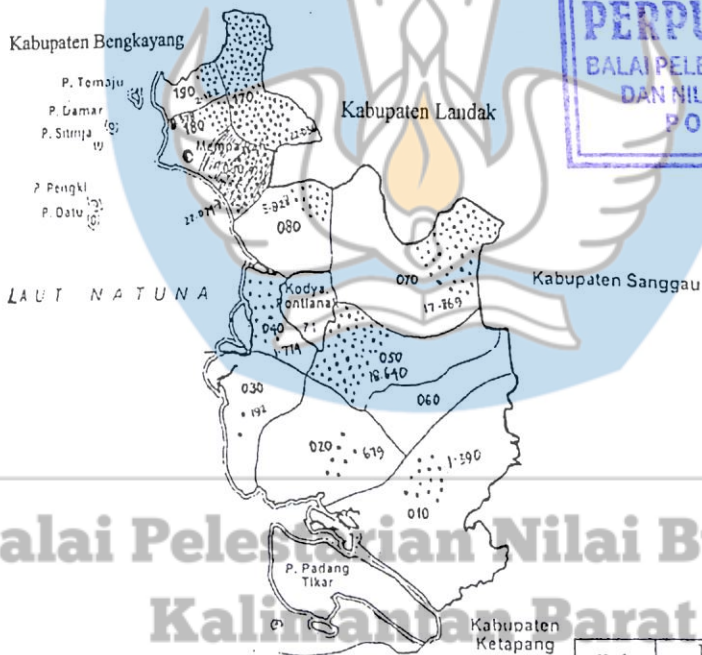
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

PROPINSI : (61) KALIMANTAN BARAT
 KABUPATEN : (02) PONTIANAK

Skala 1 : 1 024 000



PETA PERSEBARAN SUKU DAYAK KANAYATN
 DI KABUPATEN PONTIANAK



PERPUSTAKAAN
 BALAI PELESTARIAN SEJARAH
 DAN NILAI TRADISIONAL
 PONTIANAK

Balai Pelestarian Nilai Budaya
 Kalimantan Barat

Legenda:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten / Kodya
- Batas Kecamatan
- ~ Batas Pantai
- ☐ Ibukota Propinsi
- Ibukota Kabupaten / Kodya
- Daerah Kolamadya / Kota Administratif
- 1-100 jiwa

Kode	Nama Kabupaten dan Kecamatan
6102	KAB. PONTIANAK
6102010	Kec. Batu Ampar
020	Kec. Kubu
030	Kec. Telok Pakedai
040	Kec. Sungai Kakap
050	Kec. Sungai Raya
060	Kec. Terentang
070	Kec. Sungai Ambawang
080	Kec. Siantan
090	Kec. Sungai Pinyuh
170	Kec. Toho
180	Kec. Mempawah Hilir
190	Kec. Sungai Kunyit

BAB VI PENUTUP

5.1 Kesimpulan

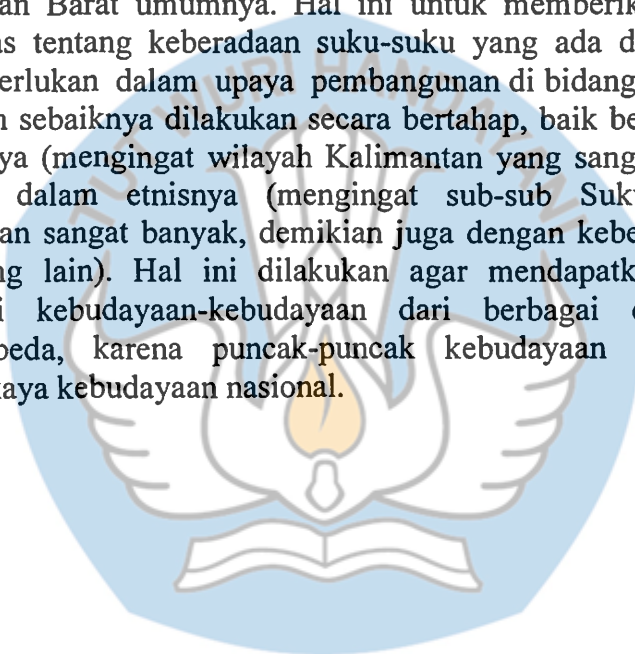
Dari kegiatan penelitian tentang “Suku Dayak di Kabupaten Pontianak” ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data mengenai komposisi penduduk menurut etnis di Provinsi Kalimantan Barat umumnya dan di Kabupaten Pontianak khususnya adalah hal yang tidak mudah, sebab pendataan yang pernah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dengan sengaja tidak dipublikasikan. Hal ini sesuai dengan perintah Gubernur Kalimantan Barat yang melarang untuk mempublikasikan data penduduk menurut etnis, karena berbicara mengenai etnis di Kalimantan Barat sangat sensitif dan apabila dipublikasikan takut mengganggu stabilitas.
2. Untuk waktu sekarang ini, Suku Dayak yang ada di Kabupaten Pontianak hanya tinggal Suku Dayak Kanayatn. Sebelumnya di Kabupaten Pontianak terdapat empat Suku Dayak, namun setelah pemekaran wilayah Kabupaten Pontianak menjadi dua yaitu Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Landak, tiga Suku Dayak yang lainnya yaitu Suku Dayak Bukit, Suku Dayak Belangin dan Suku Dayak Banyuke yang sebelumnya masuk ke wilayah Kabupaten Pontianak, sekarang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Landak.
3. Persebaran Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak, paling besar persentasenya di Kecamatan Toho (80%), kemudian diikuti dengan Kecamatan Sungai Pinyuh (40%), Kecamatan Sungai Ambawang (30%) dan Kecamatan Mempawah Hilir (15%). Sedangkan untuk kecamatan-kecamatan yang lainnya, persentase penduduk Suku Dayaknya berkisar antara 1-10%. Sedangkan dua kecamatan yaitu Kecamatan Terentang dan Kecamatan Rasau Jaya, persentase penduduk Suku Dayaknya relatif kecil sekali.

5.2 Saran

Sehubungan telah dilakukannya penelitian mengenai Suku Dayak di Kabupaten Pontianak, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebaiknya penelitian tidak hanya dilakukan pada Suku Dayak saja, tetapi sebaiknya dapat juga dilakukan penelitian terhadap etnis yang lain yang ada di Kabupaten Pontianak khususnya dan Provinsi Kalimantan Barat umumnya. Hal ini untuk memberikan informasi yang jelas tentang keberadaan suku-suku yang ada di Kalimantan yang diperlukan dalam upaya pembangunan di bidang kebudayaan.
2. Penelitian sebaiknya dilakukan secara bertahap, baik bertahap dalam wilayahnya (mengingat wilayah Kalimantan yang sangat luas), juga bertahap dalam etnisnya (mengingat sub-sub Suku Dayak di Kalimantan sangat banyak, demikian juga dengan keberadaan etnis-etnis yang lain). Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai kebudayaan-kebudayaan dari berbagai daerah yang berbeda-beda, karena puncak-puncak kebudayaan daerah akan memperkaya kebudayaan nasional.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

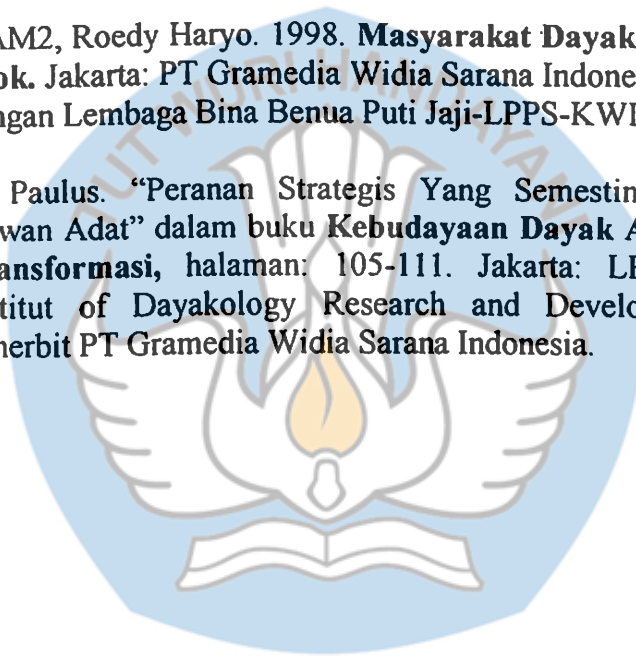
DAFTAR PUSTAKA

- Atok, Kristianus, dkk. 1998. **Peran Masyarakat Dalam Tata Ruang.** Pontianak: Pembinaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Kemasyarakatan Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (PPSDAK-YKSPK).
- Djuweng, Stepanus. 1996. **Manusia Dayak Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi.** Pontianak: Institut of Dayakology Research and Development (IDRD).
- Edi Petebang, 2000. **Kedaulatan Masyarakat Adat Yang Teraniaya.** Pontianak: kerjasama antara: Lembaga Bela Banua Talino (LBBT), Aliansi Masyarakat Adat (AMA) Kalimantan Barat,
- Fridolin Ukur. "Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak" dalam buku: **Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi**, halaman: 6-7. Jakarta: LP3ES-kerjasama Institut of Dayakology Research and Development dengan Penerbit PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hendraswati, Dra. 2003. **Ungkapan-Ungkapan Tradisional Masyarakat Dayak Kanayatn dalam Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan Nomor: 01/2003.** Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Paulus Florus, dkk. 1994. **Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi.** Jakarta: LP3ES-kerjasama Institut of Dayakology Research and Development dengan Penerbit PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Prijono, M.A. "Gubernur Melarang Publikasi Data Etnis di Kalbar" dalam **Kalimantan Review Media Pemberdayaan Masyarakat Adat** No. 94/Th.XII/Juni 2003, halaman: 11-12.

Umberan, Musni, Drs. M.S.Ed, dkk. 1994. **Sejarah Kebudayaan Kalimantan**. Jakarta: Depdikbud: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Widjono AM2, Roedy Haryo. 1998. **Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok**. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Bina Benua Puti Jaji-LPPS-KWI.

Yusnono, Paulus. “Peranan Strategis Yang Semestinya Diperankan Dewan Adat” dalam buku **Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi**, halaman: 105-111. Jakarta: LP3ES-kerjasama Institut of Dayakology Research and Development dengan Penerbit PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat